

Nilai-Nilai Moral dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Masyarakat Klaten

Dessy Annisa Fitriani

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: dessyannisa58@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral pada pertunjukan wayang kulit pada masyarakat Klaten sebagai bagian dari bentuk pelestarian budaya Jawa, melalui kajian literatur dan pendekatan konseptual. Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan bagi rakyat, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menganalisis data dari berbagai sumber-sumber terpercaya. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit secara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit, seperti kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, dan juga pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut dipahami masyarakat Klaten sebagai pedoman dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat. Selain itu pertunjukan wayang kulit memiliki juga memiliki fungsi sebagai media pelestarian budaya lokal ditengah modernisasi yang semakin cepat. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelestarian wayang tidak hanya untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pendidikan moral bagi generasi muda. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis literatur, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti, lembaga pendidikan dalam memahami nilai moral dalam sendi tradisional jawa khususnya yang berkembang di masyarakat Klaten.

Kata Kunci: Wayang kulit, nilai moral, masyarakat Klaten

ABSTRACT

This study aims to describe the moral values in wayang kulit performances in the Klaten community as part of a form of Javanese cultural preservation, through literature reviews and approaches. Wayang kulit not only functions as a means of entertainment for the people, but also as a medium for moral education passed down from generation to generation. This study uses a qualitative descriptive method, by analyzing data from various reliable sources. Descriptive analysis is used to describe the moral values contained in wayang kulit performances in depth. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the moral values contained in wayang kulit

performances, such as honesty, loyalty, responsibility, and also self-control. These values are understood by the Klaten community as guidelines in social or community life. In addition, wayang kulit performances also function as a medium for preserving local culture amidst increasingly rapid modernization. Through this study, it can be concluded that the preservation of wayang is not only to maintain cultural identity, but also as a means of character formation and moral education for the younger generation. Using a qualitative, descriptive, and literature-based approach, this article is expected to serve as a reference for researchers and educational institutions in understanding moral values within Javanese traditional arts, particularly those developed in the Klaten community.

Keywords: Wayang kulit, moral values, Klaten community

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan salah satu kesenian tradisional yang ada dalam kebudayaan jawa. Seni ini tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan visual dan musikal, melainkan juga sebagai media untuk menyampaikan ajaran moral, nilai-nilai etis, serta sebagai pandangan hidup masyarakat jawa. Wayang kulit juga bisa digunakan sebagai media komunikasi budaya yang memuat nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keberanian dan pengendalian diri. Nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan wayang kulit dapat dilihat dari tokoh-tokoh pewayangan yang sekaligus mencerminkan watak dan kepribadian manusia itu sendiri (Kamini et al., 2025). Di Indonesia terutama di pulau jawa terdapat beragam jenis wayang yang dapat digolongkan menurut cerita yang dibawakan, cara pementasan wayang, dan juga bahan yang digunakan untuk membuat wayang. Pertunjukan wayang yang paling utama dan sering ditemukan sekarang adalah pertunjukan wayang kulit yang ada di Jawa Tengah (Anggoro, 2018).

Dalam perkembangan zaman, wayang telah mengalami perubahan yang sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat, baik dalam bentuk atribut, fungsi maupun peranannya (Anggoro, 2018). Di Kabupaten Klaten wayang kulit masih sering ditemukan. Wayang kulit sering dipertunjukkan dalam ritual tradisional, misalnya bersih desa, sedekah bumi, serta sebagai pertunjukan untuk acara pernikahan, sunatan, dan acara keluarga lainnya. Wayang kulit berperan besar dalam pembentukan karakter dan penyampaian pesan-pesan edukatif. Nilai-nilai moral dalam pertunjukan wayang kulit telah lama digunakan sebagai media pendidikan karakter, bahkan sejak era Walisongo. Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga adalah dua wali yang menggunakan seni budaya, termasuk wayang, untuk mendidik masyarakat dan sekaligus juga untuk menarik simpati mereka (Lestari et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan wayang kulit bukan hanya sekedar tontonan bagi masyarakat, melainkan juga sebagai tuntunan moral masyarakat Klaten.

Perkembangan teknologi dan juga perubahan gaya hidup generasi muda menghadirkan tantangan baru bagi keberlanjutan wayang kulit. Pada era digital seperti sekarang ini mengakibatkan menurunnya minat terhadap seni tradisional. Sebagian generasi muda lebih mengenal wayang melalui media sosial daripada pertunjukan langsung. Hal tersebut dikarenakan generasi muda kurang memahami bahasa jawa yang menimbulkan ketidakpahaman pada alur cerita dari para tokoh wayang disetiap pagelaran. Di samping itu generasi muda mudah merasa jenuh dan bosan ketika melihat pertunjukan wayang kulit (Alfaqi, 2022).

Nilai moral dalam lakon-lakon wayang memiliki relevansi yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Nilai-nilai filosofis pada wayang dapat memperkuat identitas kultural generasi muda dan dapat membantu membentuk kepribadian masyarakat yang berkarakter. Nilai seperti kejujuran, kebijaksanaan, kesetiaan, dan tanggung jawab dapat dilihat melalui lakon seperti Semar, Yudistira, Bima, Arjuna, dan masih banyak lagi (Mulya & Fauziah, 2024). Nilai-nilai tersebut masih sangat relevan diterapkan dalam konteks sosial masyarakat Klaten dan juga dapat dijadikan sebagai rujukan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Wayang kulit masih memiliki peran penting sebagai media pendidikan moral dan juga pelestarian budaya. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit dan menjelaskan relevansi tersebut bagi masyarakat Klaten. Penelitian ini disusun menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis kajian literatur. Temuan dalam artikel ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi dalam pengutan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data melalui studi literatur, karena bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit pada masyarakat Klaten. Studi literatur disebut juga tinjauan literatur, yaitu serangkaian tugas yang melibatkan proses membaca, membuat catatan, dan juga menyusun sumber penelitian sehubungan dengan teknik pengumpulan data perpustakaan (Wildan et al., 2024). Studi literatur yaitu teknik pengkajian data dari berbagai sumber referensi penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang akan diteliti (Munib Achmad, 2025). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, memaparkan, dan juga menjelaskan fenomena secara apa adanya berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan (Waruwu, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Klaten, khususnya pada daerah yang masih sering menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit seperti Kecamatan Polanharjo, Kecamatan Delanggu, dan Kecamatan Wonosari. Lokasi tersebut dipilih karena masih menjadikan wayang kulit sebagai bagian dari kehidupan budaya mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan nilai-nilai moral yang ada dalam pertunjukan wayang kulit, tetapi juga memberikan pemahaman bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diwariskan dalam konteks masyarakat Kabupaten Klaten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan salah satu budaya nenek moyang yang diperkirakan sudah ada sejak ± 1500 tahun sebelum masehi. Wayang kulit sebagai salah satu jenis pertunjukan juga sering diartikan sebagai bayangan yang tidak jelas atau samar-samar, bergerak kesana kemari. Bayangan yang samar tersebut diartikan sebagai gambaran perwatakan dari manusia (Anggoro, 2018). Istilah kata wayang berasal dari kata *ma hyang*, *wewayangan* atau yang dapat juga diartikan sebagai proses menuju kepada roh spiritual, dewa atau Yang Maha Esa. Kata wayang yaitu *ayang-ayang* yang artinya adalah gambaran mengenai bayangan manusia (Hum et al., 2023). Di Indonesia terutama di pulau Jawa terdapat berbagai jenis wayang yang dapat digolongkan menurut cerita yang dibawakan, cara pementasannya, dan bahan yang digunakan dalam membuat wayang (Susanto & Mulyono, 2019). Pertunjukan wayang

yang paling sering ditemukan sekarang adalah pertunjukan wayang kulit yang ada di Jawa Tengah (Anggoro, 2018).

Sejarah perkembangan wayang di Indonesia, terjadi pada abad ke 4 masehi. Dimana pada saat itu orang-orang Hindu mulai datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Melalui kesempatan tersebut orang-orang Hindu membawa ajarannya dengan Kitab Weda dan juga epos cerita Mahabarata dan Ramayana dalam bahasa sanskrit (Setiawan, 2020). Kemudian pada abad ke 9 masehi, mulai bermunculan cerita dengan bahasa jawa kuno dalam bentuk kakawin yang bersumber dari cerita Mahabarata dan Ramayana yang telah diadaptasi dengan kebudayaan yang ada di Jawa. Cerita dalam wayang berkembang melalui jalur lisan dan tulisan. Melalui jalur lisan wayang dipopulerkan oleh para dalang dan juga orang-orang tua yang memiliki banyak pengetahuan tentang wayang. Sementara jalur tulisan wayang dikembangkan melalui berbagai serat seperti serat Pakem Ringgit Purwa. Wayang kulit merupakan bentuk kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan melalui boneka yang terbuat dari kulit binatang, berbentuk pipih, diwarnai dan bertingkat (Anjani & Fahrudin, 2024). Wayang kulit dipandang bukan hanya sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, tetapi juga berisi nilai-nilai kehidupan luhur yang memberi suri tauladan. Tokoh-tokoh dalam wayang atau lakon-lakon dalam wayang tertentu diidentifikasi sebagai gambaran diri seseorang sehingga menjadi cermin dan contoh dalam kehidupan sehari-hari (Purwanto, 2018).

Di Jawa wayang digunakan sebagai sarana penyebaran dakwah agama Islam. Tokoh Walisongo terutama Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang menggunakan seni budaya, termasuk wayang untuk mendidik masyarakat sekaligus juga menarik simpati mereka. Mereka berusaha untuk menyatukan antara seni wayang yang berbau non-Islam dengan ajaran Islam (Lestari et al., 2023). Wayang ditangan Walisongo dikemas dengan dimasukkan beberapa unsur, seperti unsur kepercayaan, moral, simbol, dan juga spiritual. Wayang juga tidak dapat dilepaskan dari unsur kepercayaan lokal masyarakat Jawa yang biasa disebut “Jatining Panembahan” yang berarti Tuhan Yang Maha Esa (Anjani & Fahrudin, 2024). Kesenian wayang juga dikenal masyarakat sebagai wadah diskusi yang memungkinkan penyampaian ajaran Islam secara simbolik dan juga kontekstual (Fatma Mia Afifah & Irma Ayu Kartika Dewi, 2025).

Fungsi Wayang Kulit Dalam Masyarakat Klaten

Fungsi wayang dapat ditinjau dari berbagai multipersepektif. Fungsi wayang adalah sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan, informasi dan juga pelajaran. Wayang dulu digunakan sebagai media untuk menyebarkan agama, mulai dari agama Hindu sampai agama Islam. Wayang awalnya berfungsi sebagai sarana ritual yang ditujukan untuk roh leluhur kepercayaan “hyang”. Setelah itu mengalami pergeseran peran yaitu digunakan sebagai media komunikasi sosial. Dalam lakon-lakon yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang biasanya menyimpan beberapa nilai, seperti kebudayaan, pendidikan, dan juga ajaran-ajaran filsafat Jawa. Peran ini terus mengalami pergeseran, hingga wayang hanya digunakan sebagai sarana hiburan atau tontonan (Nur Awal, 2019).

Sementara itu fungsi wayang pada zaman kerajaan Mataram 1 tidak hanya berfungsi magis-religius, tetapi juga sebagai alat komunikasi dan pendidikan. Cerita yang diambil dari kitab Mahabarata dan Ramayana yang sudah diberi sifat lokal bercampur dengan mitos kuno tradisional. Hasil karya lainnya yang sangat erat dengan hubungannya dengan perkembangan pertunjukan wayang kulit, yaitu mulai dipahatnya relief dari cerita Ramayana dengan lengkap dan bagus di dalam dinding candi Roro Jonggrang yang ada di Prambanan ± tahun 782-872 masehi.

Di Jawa Timur, wayang digambar diatas kain dan sudah diberi warna, jumlah wayang yang cukup banyak dan juga sudah dilengkapi dengan kelir, saron, kemanak, suluk, dan sinden. Pertunjukan wayang pada zaman ini dilakukan pada malam hari, biasanya dilaksanakan dirumah atau di tempat yang dianggap keramat oleh orang sakti, kepala keluarga, atau oleh Raja sendiri. Di Jawa Timur pertunjukan wayang masih berfungsi untuk kegiatan ritual dan menjadi sarana untuk mendukung wibawa kekuasaan raja.

Pada zaman Kerajaan Demak pertunjukan wayang sering digunakan sebagai sarana media penyebaran dakwah agama Islam, alat pendidikan, dan juga sebagai sarana hiburan. Cerita wayang diambil dari cerita babad, yaitu antara wiracarita Mahabarata atau Ramayana versi Indonesia dengan cerita yang berisi Islam. Wayang pada zaman Kerajaan Demak sudah berbentuk pipih dan sudah menyerupai bentuk wayang yang terlihat di zaman sekarang. Pertunjukan wayang dipimpin oleh seorang dalang yang juga sekaligus merupakan seorang tokoh agama (Anggoro, 2018).

Wayang juga berfungsi sebagai media yang tepat untuk melakukan dakwah Islam pada waktu itu dengan menyesuaikan budaya lokal masyarakat setempat. Pada abad ke 17 ditengah Jawa, Walisongo menyebarkan ajaran Islam di nusantara tidaklah menggunakan armada militer, tidak juga menggunakan cara menindas agama atau keyakinan yang lama, yang telah dianut oleh masyarakat Indonesia yang pada saat itu pengaruh Hindu-Budha mulai memudar. Namun para Walisongo melakukan perubahan sosial secara halus dan bijaksana, seperti halnya agama Islam yang mengajarkan kehalusan tanpa kekerasan. Walisongo tidak langsung menentang adat istiadat lama yang ada pada masyarakat, tetapi menjadikannya sebagai sarana dalam proses dakwah. Salah satu sarana yang digunakan oleh Walisongo sebagai media dakwah adalah wayang. Para Walisongo melakukan berbagai penyesuaian dengan adat setempat agar lebih sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk wayang juga diubah yang awalnya berbentuk menyerupai manusia diubah menjadi bentuk yang baru. Wajahnya miring, lehernya dibuat memanjang, lengannya memanjang sampai kaki dan bahannya terbuat dari kulit kerbau (Setiawan, 2020).

Dalam konteks masyarakat Klaten, wayang kulit memiliki fungsi sosial yang luas dan mendalam. Fungsi wayang kulit yang paling terlihat adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Pertunjukan wayang di Kabupaten Klaten sering digelar dalam acara-acara seperti pernikahan, sunatan, bersih desa atau sedekah bumi. Wayang sebagai sarana hiburan tidak hanya disajikan berupa lakon utama, tetapi juga dialog jenaka Punakawan, musik gamelan, interaksi antara dalang dan penonton, dilengkapi dengan sinden dan juga biasanya para pedagang (UMKM) juga turut memeriahkan acara pertunjukan wayang kulit. Dalang berperan sebagai komunikator budaya yang mampu untuk menyampaikan pesan moral maupun kritik yang terkandung melalui bahasa yang halus dan juga humoris (Padnobo & Nurnani, 2024).

Pertunjukan wayang kulit khususnya pada acara bersih desa seperti yang dilaksanakan di Desa Turus memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan praktik keagamaan dan juga kepercayaan lokal. Wayang kulit dalam konteks ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai bagian integral dari rangkaian upacara religi yang bertujuan untuk menjaga keselamatan dan juga keseimbangan kehidupan masyarakat. Pertunjukan wayang kulit pada acarabersih desa dipahami sebagai sarana simbolik untuk memohon perlindungan dari berbagai ancaman, baik yang bersifat nyata maupun yang bersifat gaib, yang diyakini dapat mengganggu ketentraman hidup masyarakat. Dalam acara bersih desa ini, dalang memiliki kedudukan dan peranan yang vital yaitu sebagai seorang ahli spiritual. Sesuai dengan fungsi dan perannya, dalam pertunjukan wayang kulit pada acara bersih desa,

dalang bertindak sebagai mediator dalam hubungan antara masyarakat dan Tuhannya. Hal itu karena hakekat manusia melaksanakan acara bersih desa tidak lain adalah untuk membebaskan diri dari ancaman yang membayangi kehidupannya (Subagya, 2020).

Pertunjukan wayang kulit juga berfungsi sebagai media komunikasi dan pendidikan sosial. Dalang berperan sebagai komunikator budaya yang menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan juga kritik terhadap kondisi masyarakat melalui dialog-dialog tokoh-tokoh pewayangan (Padnobo & Nurnani, 2024). Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang baik bahasa Jawa ngoko atau krama memungkinkan pesan tersebut dapat diterima secara halus dan tidak menyinggung perasaan penonton. Dalam konteks masyarakat Klaten yang masih menjunjung tinggi nilai kesopanan, cara penyampaian pesan seperti ini dianggap efektif dan juga sesuai dengan budaya lokal (Irawan et al., 2023).

Wayang juga berfungsi sebagai sarana pelestarian seni dan regenerasi budaya. Pertunjukan wayang kulit memadukan berbagai unsur seni, seperti seni rupa, seni sastra, seni musik, serta seni pertunjukan (Ronaldo, 2023). Dalam konteks masyarakat Klaten, pertunjukan wayang kulit memiliki fungsi sebagai sarana pelestarian seni tradisional karena masih dipentaskan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti bersih desa dan selamatan. Melalui acara tersebut unsur-unsur kesenian wayang kulit tetap dapat dipertahankan dan juga diwariskan secara turun-temurun.

Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau tontonan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian seni dan regenerasi budaya yang efektif. Melalui pertunjukan wayang kulit nilai-nilai budaya, seni, serta moral masyarakat Klaten dapat terus diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

Nilai-nilai Moral Dalam Lakon Wayang Kulit

Lakon wayang kulit merupakan media utama dalam penyampaian nilai-nilai moral dalam tradisi pewayangan Jawa. Setiap lakon dalam wayang tidak semata-mata disusun sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai sarana pendidikan etika dan pembentukan karakter masyarakat (Kusumastutik et al., n.d.). Dalam pandangan budaya Jawa, wayang dipahami sebagai wewayanganing urip, artinya gambaran simbolik perjalanan hidup manusia yang sarat dengan tuntutan moral. Dalam seni pewayangan, wayang digambarkan seperti manusia bahkan kisah atau cerita pewayangan dapat dikatakan mencerminkan kehidupan manusia. Oleh karena itu, seni pewayangan tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan kehidupan manusia. Dalam pewayangan juga terdapat nilai-nilai budaya dan religiusitas yang dijunjung serta dihormati (Ronaldo, 2023). Lakon-lakon wayang yang dipentaskan di masyarakat Klaten mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan sosial, spiritual, dan juga budaya masyarakat setempat.

Nilai moral utama yang dominan dalam lakon wayang adalah budi pekerti luhur, yang di dalamnya mencakup kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan. Tokoh Yudistira (Puntadewa) sering digambarkan sebagai seorang raja yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan kebenaran meskipun harus menghadapi berbagai penderitaan (Sujayantara et al., 2021). Hal tersebut membuat Yudistira dihormati tidak hanya oleh saudara-saudaranya tetapi juga oleh masyarakat luas bahkan juga oleh lawan-lawannya. Sebagai seorang pemimpin Pandawa, Yudistira menjadi simbol seorang raja yang adil dan bijaksana. Sejak kecil Yudistira menunjukkan ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi (Ridwan & Ahmad, 2025). Sikap Puntadewa mencerminkan nilai darma, yaitu kewajiban moral untuk selalu berada di

jalan kebenaran (Ahmad Hidayatullah, 2024). Nilai ini sangat penting bagi masyarakat Klaten yang masih menjunjung tinggi norma-norma sosial, etika bermasyarakat, dan kepatuhan terhadap aturan adat.

Nilai kesabaran dan keteguhan hati juga ada dalam berbagai lakon wayang. Tokoh seperti Werkudara (Bima) menunjukkan prinsip keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Bima menjadi simbol keberanian, kekuatan, dan keadilan di antara lima Pandawa. Bima memiliki keberanian yang luar biasa dan tidak pernah ragu untuk melindungi orang-orang yang ia sayangi. Karakteristik utama yang dimiliki oleh Bima yaitu ketegasannya dalam menegakkan kebenaran. Bima memiliki prinsip kuat bahwa siapa pun yang bersalah harus dihukum tanpa memandang status atau kedudukan (Ridwan & Ahmad, 2025). Tokoh Arjuna juga menggambarkan kesabaran, pengendalian diri, dan ketajaman spiritual. Arjuna dikenal sebagai sosok yang memiliki keberanian moral (Sari et al., 2025). Dalam konteks masyarakat Klaten, nilai kesabaran dan keteguhan hati ini tercermin dalam sikap masyarakat yang mampu untuk menjaga keharmonisan sosial serta menyelesaikan konflik dengan menggunakan cara yang bijaksana.

Selain itu, lakon-lakon dalam wayang juga menanamkan nilai kesetiaan dan tanggung jawab sosial. Tokoh seperti Nakula sering dianggap sebagai simbol kesetiaan. Nakula adalah salah satu dari lima Pandawa, ia adalah putra keempat Pandu. Nakula lahir dari madri, istri kedua Pandu, sebagai anugerah dari Dewa Aswin, Dewa kembar pelindung kesehatan dan kecantikan. Sebagai anak dari Dewa Aswin, Nakula dianugerahi kecerdasan, keterampilan medis, dan juga penampilan yang mempesona. Di balik ketampanan yang dimiliki oleh Nakula, ia adalah pribadi yang rajin dan berdedikasi tinggi. Meskipun Nakula bukan putra kandung Kunti, ia selalu menghormati dan mencintai Kunti seperti ibunya sendiri. Nakula juga menunjukkan kesetiaan kepada Yudistira sebagai pemimpin para Pandawa dan tidak pernah mempertanyakan keputusan yang diambil oleh saudara tertuanya. Sikap dari Nakula menunjukkan kesetiaan, rasa hormat, dan juga tanggung jawab dalam menjaga harmoni di antara keluarganya. Sama seperti Nakula, Sadewa sering digambarkan sebagai seorang ksatria yang bijaksana, tenang, dan setia. Sadewa dikenal sebagai seorang pendengar yang baik, yang selalu memberikan saran berdasarkan pemikiran yang logis dan mendalam (Ridwan & Ahmad, 2025). Kesetiaan Pandawa terhadap keluarga dan kerajaan menggambarkan pentingnya komitmen terhadap tanggung jawab bersama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan budaya gotong royong yang masih ada di masyarakat Klaten.

Tokoh Punakawan juga memiliki peran yang cukup signifikan dalam penyampaian nilai-nilai moral. Semar, sebagai figur sentral Punakawan, melambangkan kebijaksanaan, keimanan, dan pengendalian diri. Yang paling esensial dari karakter Semar adalah keteguhannya untuk selalu meminta restu dan petunjuk dari Tuhan dalam setiap tindakannya, yang mencerminkan ketakwaan yang mendalam. Semar sering memberikan nasihat kepada para ksatria agar tidak terjebak dalam kesombongan dan kekuasaan. Sementara itu, karakter Gareng mempresentasikan nilai-nilai kesabaran, ketulusan, serta kehati-hatian dalam menjalani kehidupan. Tokoh Gareng juga merupakan simbol dari etika dan moralitas dalam bertindak. Tohoh Punakawan selanjutnya adalah Petruk, yang mencerminkan nilai-nilai ketabahan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan. Dalam setiap usahanya, ia menerima hasil dengan keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari kehendak Allah. Petruk menjadi representasi yang kuat dari individu yang bijaksana, kreatif, dan berorientasi kepada Sang Pencipta. Melalui karakteristik yang dimiliki oleh Petruk mengajarkan pentingnya berpikir panjang, bersabar, dan selalu

mengarahkan hidup kepada Allah. Tokoh Punakawan yang terakhir adalah Bagong. Bagong adalah simbol dari kejujuran dan kritisme, yang mengajarkan pentingnya menyampaikan kebenaran secara apa adanya, meskipun terkadang terasa tidak nyaman bagi orang lain. Tokoh Punakawan secara keseluruhan mempresentasikan empat jenis nafsu yang ada pada diri manusia, yaitu nafsu muthmainnah, lawwamah, sufiah, dan ammarah. Dalam konteks wayang, pesan ini menjadi pelajaran moral yang relevan bagi manusia untuk selalu menjaga keseimbangan antara akal, hati, dan juga hawa nafsu (Zahwa et al., 2025). Dalam masyarakat Klaten kehadiran Punakawan sangat penting karena pesan-pesan mereka mudah dipahami dan juga dekat dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai moral lain yang kuat dalam lakon wayang adalah tepa salira. Konflik-konflik yang terjadi dalam cerita wayang pada akhirnya selalu diarahkan pada penyesalan yang menekankan keseimbangan dan juga kedamaian. Wayang mengajarkan bahwa kemenangan sejati bukanlah dengan cara menaklukkan musuh, tetapi mampu mengendalikan hawa nafsu dan mampu menjaga hubungan baik dengan sesama (Istikomah & Hardiyanto, 2021). Nilai tersebut sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa yang mengutamakan keharmonisan dan menghindari konflik.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam lakon wayang kulit tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual. Wayang berfungsi sebagai sarana pendalaman nilai moral yang efektif karena disampaikan melalui simbol, cerita, musik, dan juga dialog yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Klaten, nilai-nilai moral tersebut masing-masing sering digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Sehingga wayang kulit masih relevan untuk dijadikan media pendidikan moral dan juga sebagai pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan juga pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan wayang kulit di Kabupaten Klaten memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan budaya masyarakat. Wayang kulit tidak hanya dipahami sebagai sebuah seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dari latar belakang historis atau sejarah dan kultural wayang kulit menunjukkan adanya akulturasi antara budaya Jawa, ajaran keagamaan, dan pandangan hidup masyarakat yang menjadikan wayang sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pertunjukan wayang kulit dalam masyarakat Klaten memiliki fungsi yang beragam, mulai dari sarana hiburan atau tontonan, media ritual keagamaan dalam acara seperti bersih desa, hingga sebagai media komunikasi dan pendidikan sosial. Dalam konteks tersebut dalang memiliki peran sentral sebagai komunikator budaya dan mediator spiritual yang menyampaikan pesan-pesan moral melalui simbol, dialog, dan juga alur cerita pewayangan. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam lakon wayang kulit, seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan, kesabarab, tanggung jawab, pengendalian diri, dan tepa salira, masih sangat relevan dalam kehidupan masyarakat Klaten saat ini. Tokoh-tokoh pewayangan seperti Pandawa dan Punakawan menjadi simbol teladan yang mencerminkan sikap hidup ideal dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan juga dijadikan pedoman oleh masyarakat Klaten dalam bentuk menjaga keharmonisan sosial, etika dalam bermasyarakat, serta membentuk karakter individu.

Dengan demikian, pertunjukan wayang kulit masih cukup relevan sebagai media pendidikan moral dan sebagai sarana pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Pelestarian wayang kulit tidak hanya memiliki fungsi untuk menjaga identitas budaya Jawa, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai moral generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hidayatullah, S. (2024). *Paradigma Dakwah Kultural: Infiltrasi Nilai Ketahuidan melalui Kontruksi Karakter Puntadewa*. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/1111/472>
- Alfaqi, M. (2022). EKSISTENSI DAN PEROBLEMATIKA PELESTARIAN WAYANG KULIT PADA GENERASI MUDA KEC. RINGINREJO KAB. KEDIRI. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5, 119. <https://doi.org/10.17977/um032v5i2p119-128>
- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Anjani, F. N., & Fahrudin. (2024). Kesenian Wayang Kulit Sebagai Sarana Publikasi Sejarah dalam Penyebaran Islam di Jawa. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i1.7874>
- Fatma Mia Afifah & Irma Ayu Kartika Dewi. (2025). Islamisasi Simbolik dalam Narasi Wayang pada Masa Konflik Politik Kartasura 1703-1719. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(02), 138–155. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i02.12058>
- Hum, S. M., Asmanto, Y., Sn, S., Sn, M., & Janos, P. (2023). MENELUSURI ASAL USUL WAYANG KULIT SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI INDONESIA. . . Juni, 5.
- Irawan, A. G., Harahap, M. H., Nasution, K. S., Hanafi, M. R., & Khalis, S. A. (2023). Tradisi Pertunjukan Wayang Kulit Bahasa Jawa: Studi Kasus Pertunjukan di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 197–202. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.191>
- Istikomah, E., & Hardiyanto, H. (2021). Tapa salira (tenggang rasa) dalam konteks perdamaian dunia. *Kejawen*, 5(2), 139–149. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i2.43127>
- Kamini, T., Firmansyah, A., & Mirzachaerulsyah, E. (2025). Pelestarian Kesenian Wayang Kulit di Kampung Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 7(2), 143–152. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i2.93627>
- Kusumastutik, D. R., Anindyarini, A., & Rahadini, A. A. (n.d.). *NILAI PENDIDIKAN KARAKTER WAYANG KULIT LAKON INDRAJIT ANAK GUNAWAN SEBAGAI BAHAN AJAR TINGKAT SMP*.
- Lestari, D., Sugito, P. N., Agustin, S., & Putri, M. F. J. L. (2023). ANALISIS BUDAYA WAYANG KULIT SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR. *Generasi Pancasila*, 3, 80–85.

- Mulya, F. A., & Fauziah, I. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 8(1), 56. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v8i1.2522>
- Nur Awal, F. R. (2019). SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN FUNGSI WAYANG DALAM MASYARAKAT. *Kebudayaan*, 13(1), 77–89. <https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.234>
- Padnobo, H. C., & Nurnani, D. (2024). Sosio Psikologis Dalam Implementasi Fungsi Seorang Dalang. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 21(2), 129–135.
- (PDF) Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. (2025). *ResearchGate*. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Ridwan, A. M., & Ahmad, N. (2025). Penerapan Nilai Nilai Perwayangan Pandawa dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 675–685. <https://doi.org/10.29407/rt8tr577>
- Ronaldo, P. (2023). *KAJIAN NILAI-NILAI FILOSOFIS KESENIAN WAYANG KULIT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA*. 10.
- Sari, E. N., Larassanti, N. K., Dewi, G. A. P. N., Putra, I. G. N. K. Y., & Anom, A. A. (2025). NILAI-NILAI HUMANISTIK HINDU DALAM DIALOG KRISHNA ARJUNA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER SPIRITUAL. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Filsafat Hindu*, 9(2), 1–15.
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18, 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>
- Subagya, T. (2020). *NILAI TRADISI RITUAL DAN MISTIK DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PADA ACARA BERSIH-DESA DI KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH*. 7.
- Sujayantara, I. N. A., Wirawan, K. I., & Muada, I. K. (2021). CERMINAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH YUDISTIRA DALAM LAKON SANGUT DADI RAJA OLEH DALANG I MADE SIJA. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 16–34. <https://doi.org/10.59672/batarirupa.v1i2.1495>
- Susanto, A., & Mulyono, I. (2019). *REKOGNISI WAYANG KULIT MENGGUNAKAN JARINGAN SYARAF TIRUAN*.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*. 7.
- Wildan, M., Tahir, M., Ningrum, A., Zaibintoro, A. P., Sa'adah, L., Mutmainnah, U., & Universitas, S. (2024). Analisis Ancaman Pishing melalui Aplikasi WhatsApp: Review Metode Studi Literatur. *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (JNKTI)*. <https://doi.org/10.32672/jnkti.v7i3.7551>
- Zahwa, T., Hamidi, A. A. N., Inayah, A. H., & Izzah, L. N. (2025). NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN WAYANG KULIT PADA TOKOH PUNAKAWAN. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(1), 42–55. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1557>